

Artikel Penelitian

Study Phenomenological of Covid-19 Herbal Treatment In The Tehit Tribe, Teminabuan District, Sorong Selatan District, West Papua With A Transcultural Nursing Approach

Fitriani¹, Ivana Ribka N², Rina Hardianty³

Abstrak

Keberagaman masyarakat Suku Tehit di bagian pedesaan tidak melanjutkan pengobatan kerumah sakit tetapi lebih memilih pengobatan tradisional dengan cara mengonsumsi buahmerah (*Pandanus conoideus lam*), selain buahmerah masih ada lagi obat yang mereka gunakan seperti buahtaer (*Anisoptera thurifera*), buah kelapa hutan (*Borassus heneanus*), sarang Semut (*Myrmecodiasp*). Masyarakat suku Tehit menyakini bahwa dengan mengonsumsi tanaman herbal meningkatkan kekebalan tubuh agar virus covid-19 tidak mudah menyerang dan Ketika terkena Covid-19 gejala yang dirasakan ringan, cepat sembuh. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi fenomenologi. Dalam penelitian ini alat ukur yang di gunakan adalah Teknik pengumpulan data secara primer (langsung) yaitu wawancara mendalam (*in- depth interview*) Untuk menguji *kredibilitas* data dilakukan dengan cara *triangulasi* sumber data dimana peneliti mengecek data yang di peroleh melalui beberapa sumber. Hasil penelitian bahwa teknologi terhadap perawatan herbal covid-19 Suku Tehit di pengaruhi seiring dengan berkembangnya ilmu dan teknologi sehingga menuntut kebutuhan masyarakat akan pelayanan kesehatan yang berkualitas juga semakin meningkat. Karena itu, tenaga Kesehatan baik dokter dan perawat harus meningkat akan kemampuannya agar asuhan yang di berikan dapat memuaskan pasien, tema yang di dapatkan tiga tema yakni diagnosis penyakit, proses perawatan herbal, hambatan perawatan herbal. Selain itu juga sarana dan prasarana rumah sakit harus di lengkap dan mendukung. Sehingga masyarakat lebih menyakini kesembuhan dengan medis lebih baik di banding dengan pengobatan herbal. Teknologi terhadap perawatan herbal covid-19 Suku Tehit perlu adanya *culture care accomodation/ negotiation*.

Kata kunci: herbal, Covid-19, Suku Tehit

Abstract

Coronavirus 2019 (Covid-19) is a disease that has become a worldwide pandemic. Most of the Tehit people in rural areas do not continue their treatment to the hospital but prefer traditional medicine by consuming red fruit (Pandanus conoideus lam), besides red fruit there are still other medicines they use such as buahtaer (Anisoptera thurifera), buahkelapahutan (Borassus heneanus), sarangSemut (Myrmecodiasp). The Tehit tribal community believes that consuming herbal plants increases immunity so that the covid-19 virus does not attack easily and when exposed to Covid-19 symptoms are felt to be mild, recover quickly, and become a culture of the Tehit tribal community to maintain immunity with Papuan herbal medicinal plants can be an option. to fortify themselves, especially for the indigenous Papuan people who have a communal lifestyle and are a vulnerable group to being infected during this covid-19 pandemic. The purpose of this study is how the effect of alternative measures on the Covid-19 herbal treatment of the Tehit tribe. This research is a qualitative research with a phenomenological study approach. In this study, the measuring instrument used was a primary (direct) data collection technique, namely in-depth interviews.) To test the credibility of the data, it is done by triangulation of data sources where the researcher checks the data obtained through several sources. The results of the study showed that the technology for the herbal treatment of Covid-19 of the Tehit Tribe was influenced along with the development of science and technology so that the community's demand for quality health services was also increasing. Therefore, health workers, both doctors and nurses, must improve their abilities so that the care provided can satisfy patients, besides that hospital facilities and infrastructure must be complete and supportive. So that people believe that medical healing is better than herbal treatment. Technology for the herbal treatment of COVID-19, the Tehit Tribe, needs a culture care agreement/negotiation

Keywords: Herbs Covid-19, EthnicTehit

Submitted : 18 September 2022

Revised : 27 September 2022

Accepted : 30 Desember 2022

Affiliasi penulis : 1,2,3, Prodi S1 Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Papua **Korespondensi :** "Fitriani" fitriani.dhala@gmail.com
Telp: 085238162414

INTRODUCTION

Severe acute respiratory syndrome coronavirus 2 (SARS-CoV-2) atau yang lebih dikenal dengan sebutan virus corona merupakan virus yang saat ini tengah ramai diperbincangkan di kalangan masyarakat. Virus ini pertama kali dilaporkan pada tanggal

31 Desember 2019.¹ Virus ini menyerang sistem pernapasan yang mengakibatkan gangguan-gangguan seperti gangguan pada sistem pernapasan ringan, infeksi paru-paru berat bahkan bisa menyebabkan kematian. Jumlah kasus yang terkonfirmasi Covid-19 sebanyak 95.321.880 jiwa dengan kasus kematian sebesar 2.058.227 jiwa.¹ Covid-19 merupakan sebuah virus yang dapat menyebabkan penyakit pada manusia dan

hewan, berupa pada tubuh manusia dapat menyebabkan berbagai macam penyakit pernafasan mulai dari yang ringan (flu) hingga pada penyakit yang lebih serius.¹

Infeksi Covid-19 ini memiliki gejala-gejala yang berbeda tiap-tiap individu ada yang mengalami gejala berat, sedang dan ringan. Demam tinggi (suhu > 38°C), batuk dan kesulitan bernafas merupakan gejala klinis utama yang biasa terjadi. Pada kasus berat gejala yang terjadi biasa berupa syokseptik bahkan sampai perdarahan. Sedangkan gejala ringan yang biasa terjadi yaitu demam bahkan tidak menimbulkan gejala apapun (orang tanpa gejala).² Namun, sebagian orang akan mengalamisakit parah dan memerlukan bantuan medis. Studi pendahuluan yang saya lakukan melalui pengamatan dan wawancara seorang perawat di peroleh bahwa rata-rata pasien yang awalnya di diagnosa medis dengan hasil rapid antigen positif covid-19. Kebanyakan masyarakat Suku Tehit di bagian pedesaan tidak melanjutkan pengobatan kerumah sakit tetapi lebih memilih kepengobatan tradisional dengan cara mengkonsumsi buah merah (*Pandanus conoideus lam*). Selain buah merah masih ada lagi obat yang mereka gunakan seperti buah taer (*Anisoptera thurifera*), buah kelapa hutan (*Borassus heneanus*), sarang Semut (*Myrmecodiasp*).

Masyarakat suku Tehit menyakini bahwa dengan mengkonsumsi tanaman herbal meningkatkan kekebalan tubuh agar virus covid-19 tidak mudah menyerang dan Ketika terkena Covid-19 gejala yang dirasakan ringan, cepat sembuh, serta menjadi budaya masyarakat suku Tehit menjaga kekebalan tubuh dengan tumbuhan obat herbal papua dapat menjadi pilihan untuk membenteng idiri, terutama bagi masyarakat ada papua yang memiliki pola hidup komunal dan menjadi kelompok rentan tertular di masa pandemi covid-19 ini. Tujuan Umum penelitian ini untuk menggali dan memahami secara mendalam tentang fenomena perawatan Tradisional pasien Covid-19 Suku Tehit dengan Pendekatan *Transcultural Nursing*. Tujuan Khusus Penelitian ini bagaimana pengaruh tindakan alternatif terhadap perawatan herbal Covid-19 suku Tehit.

METODE

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif dengan jenis pendekatan fenomenologi. Alat ukur yang di gunakan adalah teknik pengumpulan data secara primer (langsung) yaitu wawancara mendalam (*in-depth interview*) untuk menguji *kredibilitas* data dilakukan dengan cara *trianggulasi* sumber data dimana peneliti mengecek data yang di peroleh melalui beberapa sumber diantaranya dokumen tertulis di rekam medis RSUD Kabupaten Teminabuan. Proses *peer debriefing* mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan sejawat. Penerapan *member check* dapat berguna untuk mengevaluasi kebenaran dari informasi yang diberikan oleh subjek penelitian, hal ini dilakukan dengan cara pengulangan kembali pertanyaan-pertanyaan yang sudah pernah ditanyakan sebelumnya. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Distrik Teminabuan Kabupaten Sorong Selatan Papua Barat yang menderita Covid-19.

Adapun kriteria inklusi pada penelitian ini adalah masyarakat yang memiliki hasil test PCR Positif sedangkan kriteria eSklusinya masyarakat yang tidak bersedia dalam penelitian ini. Berdasarkan populasinya maka sampel diambil secara keseluruhan. Penelitian ini di laksanakan pada bulan September 2022. Proses pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan tiga metode, yaitu berupa observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dengan menggunakan kondensasi data mengacu pada proses pemilihan, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengubah data yang telah dikumpulkan berupa pengumpulan data dan penarikan kesimpulan, verifikasi penyajian data, kondensasi data catatan lapangan yang memuat catatan, transkrip wawancara, dokumen, dan materi empiris lainnya. Melakukan kondensasi dapat membuat data menjadi lebih kuat.

HASIL

Hasil penelitian ini merupakan deskripsi dari data yang di peroleh dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang perawatan herbal Covid-19 suku Tehit distrik Teminabuan dengan pendekatan *transculturall nursing*. Penelitian

ini menghasilkan tiga tema yang berkaitan dengan perawatan herbal Covid-19 suku Tehit.

Karakteristik Partisipan

Partisipan dalam Penelitian ini telah memenuhi kriteria inklusi dan jumlah partisipan seluruhnya adalah lima orang yang terdiri dari dua orang laki-laki dan tiga perempuan. Seluruhnya adalah masyarakat Distrik Teminabuan yang menjalani pengobatan Herbal Covid-19 suku Tehit.

Analisis Kualitatif

Analisis tema dilakukan setelah data yang di kumpulkan melalui wawancara mendalam dan *field note* dibuat traskrip verbatim. Selanjutnya hasil analisis tersebut kemudian

diidentifikasi tema- tema yang mengacu pada tujuan khusus penelitian yaitu pengaruh teknologi terhadap perawatan herbal Covid-19 Suku Tehit yang dituangkan dalam tema-tema berikut ini :

1. Perolehan Diagnosa Penyakit

Berdasarkan data atas bahwa tiga partisipan memilih untuk memeriksakan ke dokter untuk mengetahui penyakitnya. Sedangkan dua partisipan lain diungkapkan yaitu mengetahui penyakitnya sendiri dari gejala yang di rasakan seperti demam, batuk, flu, hilang penciuman, tidak nafsu makan. Namun demikian dua partisipan itu tetap menjalankan perawatan herbal Covid-19 suku Tehit.

Tabel 1. Matriks Wawancara Diagnosis Penyakit perawatan herbal Covid-19 suku Tehit

Peroleh Diagnosa penyakit	P1	P2	P3	P4	P5
Tenaga Kesehatan	Dokter	Dokter	Dokter	-	-
Non tenaga kesehatan	- Gejala demam, Flu Rapid antigen +	Rapid antigen +	- Panas Batuk Rapid antigen +	- Gejala demam Flu Hilang penciuman	- Gejala Batuk Demam Hilang penciuman Tidak nafsu makan

Proses Perawatan Herbal Covid-19 Suku Tehit

Proses perawatan herbal suku Tehit merupakan sub tema dari pengaruh tindakan alternatif perawatan tradisional suku Tehit yang terjawab dalam empat kategori yaitu Ritual pengolahan obat herbal kata kunci yakni semua partisipan mengungkapkan tidak ada ritual khusus. Kategori ritual pengambilan tanaman herbal terjawab dalam kata kunci tiga partisipan tidak ada ritual khusus dan dua partisipan mengambil tanaman herbal dengan tangan kanan,

kategori proses pengolahan pengobatan terjawab dalam kata kunci pengupasan, percampuran, perebusan. Kategori tanaman herbal yang di gunakan didapatkan kata kunci partisipan mengungkapkan daun samparu, madu dicampur rumput laut, buah merah, sarang semut, labu air. Kategori dosis didapatkan kata kunci tiga partisipan mengatakan 2 kali sehari, dua partisipan mengatakan diminum setiap hari.

Tabel 2. Matriks Wawancara Proses Herbal Covid-19 Suku Tehit

Proses	P1	P2	P3	P4	P5
perawatan herbal					
Ritual pengolahan	- Tidak ada ritual khusus	- Tidak ada ritual khusus	- Tidak ada ritual khusus	- Tidak ada ritual khusus	- Tidak ada ritual khusus
Ritual pengambilan tanaman herbal	- Tidak ada ritual khusus	- Tidak ada ritual	- Tidak ada	- Di petik dengan tangan kanan	- Tidak ada ritual khusus
Proses pengolahan pengobatan	- Perebusan saring	- rebus runput laut di campur dengan madu	- jadikan sayur konsumsi minyak dalam buah merah	- Di petik Dicuci Direbus	- Kupas Dicampurkan jeruk nipis
Tanaman herbal yang di gunakan	- Daun sampare	- madu dan mix dengan rumput laut	- buah merah	- sarang semut	- labu air
Dosis	- 2kali/ hari selama seminggu	- 2 kali/ hari selama seminggu	- Di minum setiap hari	- 2x sehari	- Diminum setiap hari

Hambatan dalam Perawatan Herbal

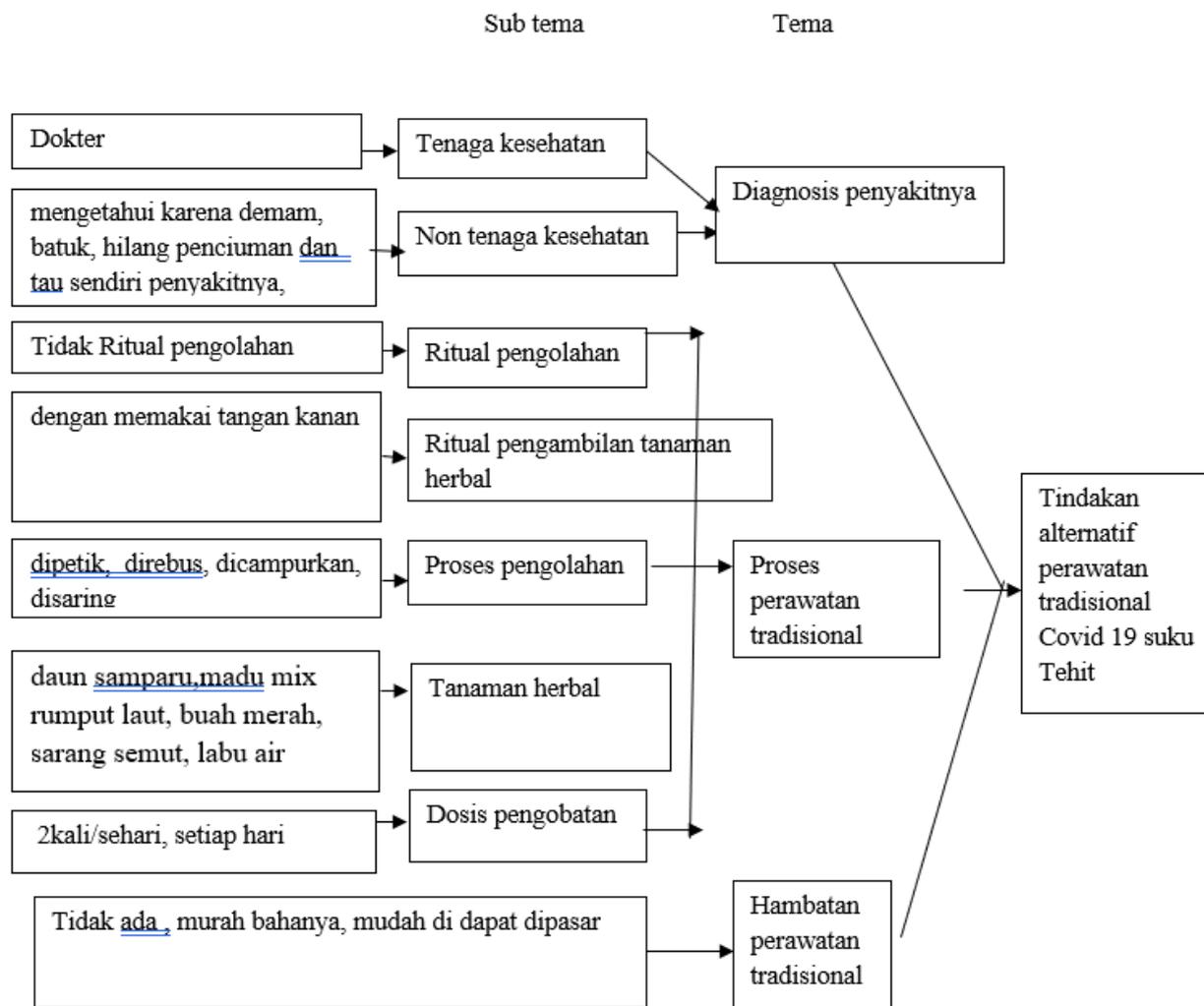
Hambatan dalam perawatan herbal merupakan sub tema dari pengaruh tindakan alternative dalam perawatan herbal Covid-19 sukuTehit yang terjawab dalam satu kategori

hambatan dalam perawatan herbal didapatkan kata kunci semua partisipan tidak ada hambatan karena perawatan herbal suku Tehit menggunakan tanaman herbal yang murah, mudah di dapat dan banyak dijual pasar.

Tabel 3. Matriks Wawancara Hambatan Perawatan Herbal Covid-19 Suku Tehit

Hambatan perawatan herbal	P1	P2	P3	P4	P5
Tidak ada	Bahanya murah	Dijual dipasar	Bahanya murah	Dijual dipasar	Bahanya murah

Tiga sub tema dan kategori tindakan alterrnatif pengobatan tradisional suku Tehit digambarkan dalam skema sebagai berikut:



Skema 1. Tindakan Alternatif Perawatan Tradisional Covid-19 Suku Tehit

PEMBAHASAN

Pengaruh Teknologi dalam perawatan herbal Covid-19 Suku Tehit

Pengaruh teknologi dalam perawatan herbal Covid-19 suku Tehit terjawab pada satu tema yaitu tindakan alternative Covid-19 suku Tehit. Tema ini terjawab tiga sub tema yaitu diagnosis penyakit terjawab pada dua kategori yaitu tenaga kesehatan dan non tenaga kesehatan, dan sub tema proses perawatan herbal terjawab dalam empat kategori yaitu ritual pengambilan tanaman herbal, ritual pengolahan herbal, proses pengolahan tanaman herbal, tanaman herbal yang di gunakan, dosis pengobatan serta sub tema hambatan pengobatan herbal Covid-19 suku Tehit¹². Teknologi dalam bidang kesehatan individu memungkinkan untuk memilih atau mendapatkan alternatif dari penyelesaian masalah pelayanan

Kesehatan⁵. Dalam kehidupan sehari-hari istilah sehat sering dipakai untuk menyatakan bahwa sesuatu berfungsi secara normal. Sebagian besar orang awam mengungkapkan bahwa orang di katakan sehat apabila seseorang tidak mempunyai keluhan tentang keadaan fisik dan mentalnya⁸.

Diagnosa Penyakit

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa partisipan mengetahui penyakitnya dari tenaga kesehatan dan non tenaga kesehatan. Berdasarkan kutipan wawancara P1 sebagai berikut :

"sa demam terus sa flu trada tercium bau-bau"

Selain itu ada partisipan mengetahui penyakitnya dari gejala seperti kutipan P4 mengatakan yakni:

“sakit tenggorokanku baru trada sa cium bau apapun”.

Berdasarkan data diatas bahwa rata-rata partisipan memeriksakan penyakitnya ketenaga kesehatan setelah merasakan gejala seperti demam, batuk, flu dan hilang penciuman. Tetapi ada juga partisipan mengetahui diagnosis penyakitnya sendiri hal di dasarkan pada gejala yang dialami dan pengalaman dari keluarga partisipan. Menurut suchman mengatakan pada saat sakit individu menerima sakitnya kemudian individu mencari kepastian sakitnya dari keluarga atau teman sehingga menghasilkan peran sakit dan mencari pertolongan dari profesi kesehatan yang lain, mengobati sendiri, mengikuti nasihat teman/ keluarga. Hal ini sejalan dengan masyarakat suku Tehit bahwa ketika partisipan sakit mencari pertolongan ke profesi kesehatan sebagian mengobati penyakitnya sendiri⁸.

Pandangan masyarakat tentang sehat dan sakit sangat beragam. Namun demikian masyarakat diharapkan mampu berperilaku sehat sehingga dapat mendukung upaya- upaya kesehatan untuk dirinya sendiri dan masyarakat luas. Perilaku hidup sehat baik pada individu maupun masyarakat sangat membantu dalam melakukan berbagai macam upaya kesehatan agar masyarakat sehat jasmani dan rohani, mental dan spritual serta mampu produktif dalam kehidupan sosial dan ekonomi⁹.

Berdasarkan data diatas bahwa rata-rata partisipan memeriksakan penyakitnya ketenaga kesehatan setelah merasakan gejala seperti demam, batuk, flu dan hilang penciuman. Tetapi ada juga partisipan mengetahui diagnosis penyakitnya sendiri hal di dasarkan pada gejala yang dialami dan pengalaman dari keluarga partisipan. Menurut suchman mengatakan pada saat sakit individu menerima sakitnya kemudian individu mencari kepastian sakitnya dari keluarga atau teman sehingga menghasilkan peran sakit dan mencari pertolongan dari profesi kesehatan yang lain, mengobati sendiri, mengikuti nasihat teman/

keluarga. Hal ini sejalan dengan masyarakat suku Tehit bahwa ketika partisipan sakit mencari pertolongan ke profesi kesehatan sebagian mengobati penyakitnya sendiri⁸.

Pandangan masyarakat tentang sehat dan sakit sangat beragam. Namun demikian masyarakat diharapkan mampu berperilaku sehat sehingga dapat mendukung upaya-upaya kesehatan untuk dirinya sendiri dan masyarakat luas. Perilaku hidup sehat baik pada individu maupun masyarakat sangat membantu dalam melakukan berbagai macam upaya kesehatan agar masyarakat sehat jasmani dan rohani, mental dan spritual serta mampu produktif dalam kehidupan sosial dan ekonomi⁹.

Proses Pengobatan Herbal Suku Tehit

Proses pengobatan herbal merupakan sub tema dari tindakan alternatif Covid-19 yang terjawab dalam lima kategori yakni tanaman herbal yang di gunakan, ritual mengambil tanaman herbal, ritual pengolahan, proses pengolahan pengobatan herbal, dosis pengobatan.

Berdasarkan Hasil penelitian yang telah peneliti lakukan terungkap bahwa tanaman herbal yang digunakan oleh masyarakat Suku Tehit sebagai pengobatan herbal untuk penyakit Covid-19 terdiri dari daun sampara, madu mix rumput laut, buah merah, sarang semut, labu Air. Berdasarkan kutipan wawancara P4 yakni

“yang sa pake sarang semut yang di rebus kemudian sa minum pagi sore “.

Dan P1 mengatakan :

“Tanaman herbal yang sa gunakan adalah daun sampara.

Berdasarkan hasil dari penelitian tanaman herbal yang di gunakan oleh masyarakat Teminabuan meliputi daun sampara, madu mix rumput laut, buah merah, sarang semut, labu air. Ritual pengambilan tanaman masyarakat Tehit yakni ritual yang digunakan untuk mengambil tanaman herbal yakni dengan menggunakan tangan kanan dan mengucapkan bismillah. Berdasarkan kutipan wawancara dengan P4 mengungkap:

“tarada ritual dibacakan bismillah dan pakai tangan kanan”.

Beberapa partisipan mereka menyakini bahwa tangan kanan itu akan memberikan kesembuhan dan dapat membuang penyakit.

Proses pengolahan pengobatan herbal suku Tehit tidak ada ritual khusus. Berdasarkan kutipan wawancara P1 yakni:

“Proses pengolahan daun sampara di rebus kemudian di minum selama seminggu dua kali sehari (Mempraktekan cara pengolahan)”.

Dari semua partisipan didapatkan bahwa cara pengolahan Tanaman daun sampara di cuci kemudian di rebus dengan air setelah mendidih siap di konsumsi dengan dosis 3 kali sehari. Dan untuk tanaman herbal Buah merah hanya menggunakan pisau dikupas dan dibelah di rebus di minum setiap hari. Sedangkan buah labu air dan kemudian di saring dan di rebus dengan dosis 2x/sehari. Pengobatan herbal merupakan suatu upaya kesehatan yang bersumber pada tradisi. Pengobatan tradisional atau pengobatan alternatif adalah pengobatan non medis. Hal ini sejalan dengan budaya masyarakat Muna bahwa pengobatan alternatif disamakan penggunaannya dengan pengobatan herbal maupun pengobatan rakyat¹⁰.

Menurut Risn obat herbal merupakan produk yang dibuat dari bahan alam yang jenis dan sifat kandungannya sangat beragam sehingga untuk menjamin mutu obat herbal diperlukan cara pembuatan yang baik dengan lebih memperhatikan proses produksi dan penanganan bahan baku. Cara Pembuatan Obat Herbal yang Baik (CPOTB) meliputi seluruh aspek yang menyangkut pembuatan obat herbal, yang bertujuan untuk menjamin agar produk yang dihasilkan senantiasa bermutu. Hal ini berbeda dengan tradisi pengobatan masyarakat Tehit dalam proses pengolahan dan dosis bahwa belum ada *evidence based/* uji klinis farmakologi dalam ketepatan proses pengolahan maupun dosis pengobatan¹⁴.

Hambatan Pengobatan Herbal Suku Tehit

Berdasarkan hasil penelitian hambatan pengobatan herbal suku Tehit yang terungkap yakni tidak ada hambatan. Hasil kutipan wawancara partisipan P2 yakni :
“ trada hambatan karena bahan yang digunakan mudah didapat dan murah (sambil tersenyum)”

Partisipan mengungkapkan tanaman herbal yang gunakan mudah di dapat, murah, dan bahanya ada di pasar. Kecenderungan kuat untuk menggunakan pengobatan dengan bahan alam, tidak hanya berlaku di Indonesia, tetapi juga berlaku di banyak negara karena cara-cara pengobatan ini menerapkan konsep *back to nature* atau kembali ke alam yang diyakini mempunyai efek samping yang lebih kecil dibandingkan obat-obat modern.

Menurut Pertiwi, bahwa memandang kesehatan bersifat holistic (menyeluruh) dan saling berkaitan sehingga mempengaruhi cara-cara penanganan terhadap penyakitnya. Akan tetapi dengan kemajuan ilmu dan teknologi di bidang kesehatan serta komunikasi dapat di temukan berbagai cara penanganan kesehatan yang mencoba mengintegrasikan sistem pengobatan herbal sesuai dengan kebudayaan masing-masing⁶. Hasil penelitian di berbagai Negara berkembang bahwa tindakan pertama pada individu yang merasa sakit untuk mengatasi penyakitnya adalah berobat sendiri atau *self-medication*. Di Negara seperti Indonesia masih banyak di jumpai masyarakat sebelum mereka datang ke fasilitas atau petugas kesehatan, sering terlebih dulu pergi berobat ke dukun atau ahli pengobatan herbal³.

Menurut peneliti bahwa teknologi terhadap perawatan herbal covid-19 Suku Tehit di pengaruhi seiring dengan berkembangnya ilmu dan teknologi sehingga menuntut kebutuhan masyarakat akan pelayanan kesehatan yang berkualitas juga semakin meningkat. Karena itu, tenaga kesehatan baik itu dokter dan perawat harus meningkatkan kemampuannya agar asuhan yang di berikan dapat memuaskan pasien. Selain itu juga sarana dan prasarana rumah sakit harus dilengkapi dan mendukung sehingga masyarakat lebih menyakini

kesembuhan dengan medis lebih baik di banding dengan pengobatan herbal.

Teknologi terhadap perawatan herbal covid-19 Suku Tehit perlu adanya *culture care Accomodation/ negotiation*. Hal ini tergambar bahwa masyarakat Tehit dalam mengkonsumsi pengobatan herbal hanya berdasarkan pengakuan turun temurun baik proses pengolahan dan dosis pengobatan. Seharusnya pengolahan dan dosis perawatan herbal suku Tehit harus didasarkan oleh *evidence based* atau uji klinik farmakologi.

SIMPULAN

Pengaruh Tindakan alternatif terhadap perawatan herbal Covid-19 suku Tehit yakni sangat mempengaruhi terutama pada teknologi terhadap perawatan herbal covid-19 Suku Tehit sehingga perlu adanya *culture care Accomodation/ negotiation*.

DAFTAR PUSTAKA

1. World Health Organization. WHO Coronavirus Disease (COVID-19) Dashboard [Internet]. 2021. Available from: <https://covid19.who.int/>
2. Kementerian Kesehatan RI. Covid-19 [Internet]. 2020. Available from: <https://www.kemkes.go.id/folder/view/full-content/structure-faq.html>
3. Masturoh I, Anggita T N. Metodologi Penelitian Kesehatan. Kemenkes RI; 2018.
4. J. W S. Life-span Development Perkembangan Masa Hidup. Edisi 5. Erlangga; 2002.
5. Wulandari A, Rahman F, Pujianti N, Sari AR, Laily N, Anggraini L, et al. Hubungan Karakteristik Individu dengan Pengetahuan tentang Pencegahan Coronavirus Disease 2019 pada Masyarakat di Kalimantan Selatan. J Kesehat Masy Indones. 2020;15 no. 1.
6. Pertiwi GS, Budiono I. Perilaku Physical Distancing Masyarakat Pada Masa Pandemi Covid-19. Indones J Public Heal Nutr. 2021;1(1):90–100.
7. Prihanti GS, A. LD, R H, I. AI, P. HS, P. GR, et al. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Pada Tatanan Rumah Tangga Di Wilayah Kerja Puskesmas Poned X. Saintika Med J Ilmu Kesehatan dan Kedokt Kel. 2018;14(1).
8. Rahman AN, Prabamurti PN, Riyanti E. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Pencarian Pelayanan Kesehatan (Health Seeking Behavior) pada Santri di Pondok Pesantren Al Bisyrri Tinjomoyo Semarang. J Kesehat Masy. 2016;4(5).
9. Notoatmodjo S. Ilmu Perilaku Kesehatan. Rineka Cipta; 2014.
10. Saputra AW, Simbolon I. Hubungan tingkat pengetahuan tentang Covid-19 terhadap kepatuhan program LOCKDOWN untuk mengurangi penyebaran Covid-19 di kalangan Mahasiswa berasrama Universitas Advent Indonesia. Fak Keperawatan Univ Klabat. 2020;4(2).
11. Azlan AA, Hamzah MR, Sern TJ, Ayub SH, Mohammad E. Public knowledge, attitudes and practices towards Covid-19: A cross-sectional study in Malaysia. PLoS One. 2020;
12. Nidaa I. Gambaran Pengetahuan Masyarakat Pekalongan tentang Covid-19. J Litbang Kota Pekalongan. 2020;19.
13. Mujiburrahman, Riyadi ME, Ningsih MU. Pengetahuan Berhubungan dengan peningkatan Perilaku Pencegahan Covid-19 di Masyarakat. J Keperawatan Terpadu. 2020;2(2).
14. Risnah, Irwan M. Falsafah dan Teori Keperawatan dalam Integrasi Keilmuan [Internet]. Musdalifah, editor. Gowa: Alauddin University Press; 2021. Available from: <http://ebooks.uin-alauddin.ac.id/>